

BAB II
MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EVERYONE IS A TEACHER
HERE PADA PEMBELAJARAN PAI

A. Model Cooperative Learning dengan Metode Every One Is A Teacher Here

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *cooperation* artinya kerjasama.¹ Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.² Menurut Marasuddin S mengatakan bahwa kelompok adalah sejumlah orang yang berkumpul melalui tatap muka dan tiap anggota mempunyai kesan tersendiri terhadap anggota lainnya.³

Sedangkan *Learning* adalah *Modification of behavior sthrough experience and training*' yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.⁴ Artur T Jersild menambahkan bahwa *Learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.⁵

Inti dari *Cooperative Learning* ini adalah konsep synergy, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.⁶

Jadi *Cooperative Learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 60

² Bayiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Intemasa, 2002), hlm. 14

³ Marasuddin Siregar, *Diktat Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 29-30

⁴ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm 12

⁵ *Ibid*, hlm. 12

⁶ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 177.

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.⁷ Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Menurut pengertian di atas bahwa dengan cooperative learning siswa akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik daripada belajar secara individual. Dengan adanya kerjasama akan saling memberi dan menerima serta saling melengkapi.

2. Dasar Cooperative Learning

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar pedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “ proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa , kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”⁹

b. Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- 1) Kegiatan yang bersifat individual
- 2) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- 3) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.¹⁰

c. Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: 2)

⁸ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

⁹ PP. No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen agama RI 2006), hlm.115

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Andhi Offset: 1995), hlm.78.

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)¹¹

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam).

3. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).¹²

Cooperative learning menghendaki adanya ketergantungan positif saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi diantara siswa.¹³

- b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Cooperative Learning menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *Cooperative Learning*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.¹⁴

- c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam

¹¹ Abdullah Sukarno, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2000), hlm. 156.

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2007), hlm.43.

¹⁴ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.¹⁵

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.¹⁶

e. Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Unsur-unsur *Cooperative Learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing individu*, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.¹⁷ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut *resiprositas*.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm 113

¹⁷ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 89

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

4. Langkah *Cooperative Learning*

Setiap kegiatan, baik proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas pasti mempunyai persiapan dalam melakukannya. Begitu juga dalam proses belajar mengajar untuk menerapkan azas kooperatif di sekolah. *Cooperative Learning* dapat diimplementasikan dalam bentuk belajar kelompok maupun model mengajar interaksi yang mempunyai langkah dan prosedur sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tujuan dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya, pendidik menjelaskan pokok-pokok bahan pengajaran secara umum sampai disertai kesempatan tanya jawab dan mencatat bahan tersebut.
- b. Dan bahan yang telah dijelaskan tersebut, diangkat beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis yakni pertanyaan yang memungkinkan adanya jawaban lebih dari satu.
- c. Bentuk kelompok peserta didik sesuai dengan jumlah masalah yang ditentukan pada langkah kedua. Tentukan ketua kelompok, penulis dan kalau perlu juru bicara atau pelapor hasil kelompok.
- d. Peserta didik melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalahnya dan pendidik memantau kegiatan belajar kelompok.
- e. Laporan setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar peserta didik.
- f. Setelah selesai laporan kelompok, setiap kelompok memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan saran dan tanggapan dari kelompok lain, sekaligus mencatat hasil kelompoknya maupun hasil kelompok lainnya.
- g. Pendidik menarik kesimpulan dari hasil kerja kelompok sekaligus merangkum jawaban masalah yang telah dibahas oleh satu kelompok.
- h. Akhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah berkenaan dengan bahan yang telah dibahas dan diskusikan oleh peserta didik.¹⁹

¹⁹ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algensindo, 1996), hlm. 87-98

5. *Everyone is A Teacher Here* sebagai salah satu metode dalam *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan metode yang terbaik yang akan digunakan. Metode, dalam bahasa Arab dikenal dengan *Thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁰

Metode juga berarti *concept learning is complicated it depends upon memory associative, association structure and knowledge of and ability to apply particular strategies.*²¹ Cara belajar merupakan suatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan strategi. Dalam kaitannya dengan *cooperative learning*, maka metode mengajar yang disajikan akan lebih berfariatif. Adapun beberapa metode *cooperative learning* yang dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah bentuk *Everyone is A Teacher Here*.

Everyone is A Teacher Here ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini juga memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi peserta didik lainnya.

Prosedurnya

- a. Bagikan secarik kertas /kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Mintalah peserta didik untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut, kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Mintalah kepada setiap peserta didik, mintalah mereka

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2

²¹ James Deese, *The Psychology Of Learning*, (London; MC. Graw H, ll Company, 1967)

untuk membaca dalam hati pertanyaan-pertanyaan dalam kertas tersebut dan memikirkan jawabannya.

- c. Mintalah peserta didik untuk membacakan dengan sukarela pertanyaan tersebut dan jawabannya
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkannya
- e. Lanjutkan dengan sukarela berikutnya.

Variasi

- a. Kumpulkan kertas tersebut. Siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut, bacakan setiap kertas dan diskusikan. Kemudian, gantikan panelis secara bergantian.
- b. Mintalah peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi yang diberikan.²²

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Menurut S. Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²³

Menurut Frederick Y. Mc. Donald mengatakan: *Education, in the sense used here, is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings.* Pendidikan adalah

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Teori dan Aplikasi PAIKEM, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 110-111, baca juga ²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 74

²³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 102.

suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.²⁴

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغيراً جديداً.²⁵

“*Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru*”

Sedangkan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

Selanjutnya pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran atau bidang

²⁴Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

²⁵Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

studi yang mengendapkan transfer nilai-nilai religius dan etis Islam, seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya.

Pendidikan Agama Islam pada tingkatan SMP diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.²⁶

Jadi pembelajaran PAI yaitu proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan maksud memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dari pelajaran PAI.

2. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya atau perbuatan.²⁷ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam disini mencakup dasar yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri dan berdasarkan atas perundang-undangan hukum pemerintah.

a. Dasar Agama

Dasar pendidikan agama Islam pada prinsipnya tidak terlepas dari sumber yang menjadi pegangan dalam Islam yakni Al-Qur'an dan Al-

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB. hlm 58

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 190.

Hadits, karena Al-Qur'an di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai suatu keyakinan dan dijadikan sebagai panutan untuk melaksanakan suatu tindakan sebagaimana yang diatur di dalam agama Islam. Al-Qur'an berisi tentang segala hal mengenai petunjuk yang akan membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat kelak, kaitannya dengan hukum Islam atau fiqh maka dasarnya seperti QS at-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : 122)

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).²⁸

Jadi jelas Al-Qur'an di dalamnya terkandung berbagai hal yang mengenai kehidupan dan memberikan petunjuk kepada umat manusia,

Petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an ini merupakan pegangan yang mendasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka pendidikan itu tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Jadi jelaskan dasar-dasar agama merupakan suatu yang prinsip dalam mengatur segala kehidupan baik secara individu maupun sosial.

b. Dasar Yuridis atau Hukum Pemerintah

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan

²⁸ Abdullah Sukarno, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 164

atau di sekolah-sekolah. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu :²⁹

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah falsafah negara Pancasila, sila pertama “ketuhanan Yang Maha Esa”

2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional adalah Undang-undang Dasar 1945, seperti yang dijelaskan pada bab XI, pasal 29 UUD 1945:

“Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”³⁰

3) Dasar Operasional

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kuat untuk mengadakan peranan yang penting dalam pembangunan yakni dalam upaya membentuk pribadi muslim dengan pembinaan dan akhlak sehingga dapat memberi corak pada masyarakat yang baik.

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan pada umumnya merupakan faktor yang sangat penting karena tujuan merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk memberi tujuan pendidikan agama Islam dalam pembahasan skripsi

²⁹ Abu Ahmadi dan Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 192.

³⁰ *Ibid*, hlm. 7.

³¹ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *op.cit*, hlm. 2.

ini terlebih dahulu penulis cantumkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam dari ahli pendidikan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah bentuk kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik mencakup semua aspek serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal sesuai nilai-nilai Islami yang bulat dan utuh.³²

Dari kedua pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil yang berpredikat iman, taqwa dan berakhlakul karimah, sanggup berdiri di atas haknya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan dapat menselaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

4. Materi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

³² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 75

³³ Peraturan menteri pendidikan nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB. hlm 58

Penelitian ini lebih mengarah pada materi pembelajaran PAI yaitu Materi syariat atau fiqih yaitu ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Mata pelajaran fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.³⁴

Materi fiqih ini perlu diberikan kepada anak agar nantinya anak mengetahui tentang hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan, dan juga hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Setelah anak mengetahui, diharapkan anak mengamalkan amalan-amalan yang dianjurkan oleh Tuhan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.³⁵

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fikih di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁶

³⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

³⁵ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hlm. 56

³⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 68

5. Standar kompetensi, Kompetensi dasar dan Indikator kelas VIII

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pembelajaran PAI khususnya pada kelas VIII semester 2 materi binatang yang dihalalkan dan dihalalkan dan haram adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Fiqih 9. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan	9.1 Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan 9.2 Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang dihalalkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan dan menjelaskan jenis-jenis binatang yang dihalalkan • Menjelaskan cara menyembelih binatang yang dihalalkan secara tradisional dan mekanik Menjelaskan manfaat binatang yang dihalalkan • Menyebutkan jenis-jenis binatang yang dihalalkan • Menjelaskan bahaya (mudarat) binatang yang dihalalkan • Menetapkan ketentuan binatang yang dihalalkan dan yang dihalalkan

6. Hasil Belajar PAI

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, di antaranya:

Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.³⁷

³⁷ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, op.cit, hlm. 8

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.³⁹

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.⁴⁰

Jadi, secara sederhana hasil belajar PAI adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran PAI yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

⁴⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48

kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Alat-alat Untuk Mengukur Hasil Belajar PAI.

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴¹

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁴²

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁴³

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

⁴² *Ibid*, hlm. 11-12

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga;
 - (2) Lingkungan sekolah;
 - (3) Lingkungan masyarakat;
 - (4) Lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.⁴⁴

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

7. Keaktifan Belajar

a. Pengertian keaktifan belajar PAI

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.⁴⁵

Yang dimaksud dengan keaktifan belajar PAI adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar PAI yang berlangsung di sekolah.

b. Macam-macam keaktifan belajar PAI

Keaktifan belajar PAI terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan Psikis.

1) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

a) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

b) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

c) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 175.

d) Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.⁴⁶

2) Keaktifan Fisik

Prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁴⁷ Keaktifan fisik meliputi :

a) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.⁴⁸ Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

b) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali). Agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik.⁴⁹

c) Mendengarkan

⁴⁶ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm

⁴⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 127

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm 85-86

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁵⁰ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

d) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁵¹ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

e) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.⁵²

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

⁵¹ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

⁵² Abu ahmadi, *Op. Cit*, hal. 130

bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa baik yang bersifat psikis maupun fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

c. Indikator Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya pembelajaran PAI itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

- 1) Segi peserta didik
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
 - d) Kemandirian belajar.
- 2) Segi guru tampak adanya
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.
- 3) Segi program tampak hal-hal berikut
 - a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 4) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
 - a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Segi sarana belajar tampak adanya
 - a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.

- c) Dukungan media pengajaran.
- d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.⁵³

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar dalam pembelajaran PAI meliputi :

- 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.
- 2) Peserta didik aktif mencatat.
- 3) Peserta didik aktif bertanya.
- 4) Peserta didik aktif terlibat dalam diskusi.
- 5) Peserta didik aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar PAI siswa

Sebagaimana jika bahwa belajar merupakan aktivitas yang sangat komplek, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi dalam 2 klasifikasi yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri si pelajar

menurut Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca dan waktu)
 - b) Faktor-faktor sosial (manusia yang di sekitar si pelajar)
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar.

Faktor ini digolongkan menjadi :

- a) Faktor-faktor fisiologis (bentuk atau keadaan tubuh)
- b) Faktor psikologis (keadaan atau kondisi psikis).⁵⁴

⁵³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar (keaktifan siswa) yang menitik beratkan pada soal motivasi dan *keterampilan memberi penguatan*. Maka pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevansi dengan persoalan *keterampilan memberi penguatan*, maka tinjauan mengenai faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah atau kondisi jiwa siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah :

1) Intelegensi/ Kecerdasan Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah serta menguasai lingkungan secara efektif.⁵⁴ Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Begitu pula sebaliknya.

2) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu.⁵⁶

Minat sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan prestasi belajar, minat menyangkut masalah suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik. Kalau siswa sampai tidak tertarik, maka tidak akan ada

⁵⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 43.

⁵⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm. 71.

⁵⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 30.

kemauan dan perhatian, dengan demikian belajar menjadi terhambat dan tentu saja hasilnya tidak efektif.

3) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu.⁵⁷

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu, yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁸ Pujian dan hadiah, peran orang tua dan sebagainya merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Keterangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

4) Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran dan sikap suka siswa terhadap guru akan merupakan awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa begitu pula dengan sebaliknya.

5) Ingatan

Ingatan secara teoritis akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, selanjutnya memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan-ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 137.

⁵⁸*Ibid*, hal. 137.

kesan di dalam belajar. Ingatan adalah sebagai kunci keberhasilan belajar sebab dengan ingatan apa yang diperoleh seseorang dalam belajar akan tetap senantiasa stabil dan utuh.

6) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek. Jika seseorang perhatiannya penuh terhadap sesuatu obyek, maka ia akan mengenal obyek secara sempurna. Demikian pula dalam proses belajar mengajar banyak membutuhkan adanya perhatian. Perhatian tidak akan bisa ditinggalkan sebab dengan perhatian akan membuat kesan dalam otak yang mendalam.⁵⁹

C. Cooperative Learning dengan Metode *Every One Is A Teacher Here* pada Pembelajaran PAI

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan⁶⁰. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh⁶¹.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁶²

⁵⁹Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 45.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁶¹ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 160

⁶² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

Hasil temuan para ahli pun menyatakan ketika terdapat kecenderungan perilaku pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang sukar dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang tidak terukur dari guru. Adapun kenyataan yang seperti tersebut di atas, maka harus ditata kembali suatu strategi pembelajaran⁶³.

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan keahlian yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih berhasil, untuk mempelajari sesuatu yang baik, belajar aktif membantu untuk mendengarnya, melihatnya mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.⁶⁴

Salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menuntut cara belajar yang lebih baik untuk mengkondisikan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga anak tidak cepat menjadi bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Karena selama ini kita berasumsi bahwa belajar yang kita lakukan selama ini mengalami stagnan. Artinya pendidikan kita tetap menggunakan metode dan pendekatan yang sama dengan anak-anak didik pada tahun sebelumnya, padahal metode dan pendekatan yang dilakukan tersebut tidak menjamin anak didik menjadi lebih “cerdas,” mampu meningkatkan prestasi, belajar dengan menyenangkan serta mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Oleh karena itu teknik-teknik belajar yang paling cocok dengan gaya belajar yang disukai siswa maka belajarnya pun terasa paling alami. Karena terasa alami (ranah-otak), belajarpun terasa lebih mudah. Karena lebih mudah belajar pun menjadi lebih cepat.

⁶³ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm 61

⁶⁴ Melvin L Silberman, *op.cit.*, hlm 10

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penghayatan terhadap keimanan dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi peserta didik maka model pembelajaran *cooperatif learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua. *Cooperative learning* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI yang lebih menitik beratkan tujuannya kepada penciptaan ukhuwah islamiyah pada diri peserta didik.

Karena pada dasarnya Ada beberapa alasan penting mengapa *cooperative learning* perlu diterapkan di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, terjadi juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan ketrampilan-ketrampilan hidup bermasyarakat sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia yang cepat berubah dan berkembang pesat. Alasan tersebut antara lain:

1. Transformasi Sosial

Transformasi sosial secara sederhana dapat dilihat dalam perubahan struktur keluarga. Semakin banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga inti tanpa kehadiran dan pengasuhan penuh dari orang tua. Parahnya, seorang anak bisa meluangkan waktunya lebih banyak di depan televisi, bermain games dan play station dari pada berbicara dengan ayah atau ibu mereka. Dengan kata lain, saat mata mereka terpaku pada layar kaca, hilanglah kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi anak.

Di tengah-tengah transformasi sosial yang membawa makin banyak dampak negatif, pendidikan tidak lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif saja tetapi juga sisi moral dan sosialnya. Pendidikan harus memberikan banyak kesempatan untuk belajar berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama.

2. Transformasi Ekonomi.

Interdependence menjadi ciri transformasi ekonomi. Kemampuan individu akan menjadi hal yang sia-sia ketika tidak diimbangi dengan kemampuan bekerjasama. Kemampuan kerjasama ini akan menjadi modal urgen untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, guru harus merasa terpanggil untuk mempersiapkan anak didiknya agar bisa berkomunikasi dan bekerjasama dalam berbagai macam situasi sosial.

3. Transformasi Demografis

Transformasi demografis dicirikan dengan adanya urbanisasi. Kompetisi dan eksploitasi adalah bentuk konsekuensi hidup dalam masyarakat urban. Realitas menunjukkan bahwa urbanisasi memegang peranan dalam penciptaan *homo homini lupus*. Sekolah seharusnya bisa berbuat lebih banyak dalam mengubah arah evolusi nilai sosial.

Sebagai rumah kedua, sekolah merupakan tempat untuk menanamkan sikap-sikap kooperatif dan mengajarkan cara-cara bekerjasama, dalamartian, untuk membentuk siswa menjadi *homo homini socius*.⁶⁵

Selain itu dengan *cooperative learning* dalam diri siswa dapat menjadikan :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka adalah sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota dalam kelompok memiliki tujuan yang sama .
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau hadiah yang juga akan dikenakan bagi anggota kelompok.

⁶⁵ Anita Lie, *op. cit*, hlm. 11-16.

6. Siswa sebagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok.

Salah satu bentuk *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah tipe *every one is a teacher here* yang intinya adalah menciptakan pola bagaimana menciptakan kelompok belajar yang baik pada diri peserta didik dan penghargaan terhadap kinerjanya dalam kelas.

Manfaat dari *cooperative learning* tipe *every one is a teacher here* ini adalah dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling ketergantungan satu dengan yang lain dan bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, sehingga secara langsung maupun langsung meningkatkan prestasi belajar yang siswa lakukan.

Langkah-langkah *cooperative learning* dengan metode *every one is a teacher* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII A SMP Negeri 2 Godong Grobogan, meliputi:

1. Pendahuluan/Apersepsi; diawali dengan doa dan salam sapa oleh guru, kemudian guru sedikit mengulas tentang materi yang telah lalu/ yang telah disampaikan sebelumnya, dengan tujuan membuat materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini menjadi lebih menarik, dalam materi pokok binatang halal dan haram.
2. Setelah itu lembaran kertas kosong yang telah dipersiapkan, kemudian dibagikan kepada sejumlah peserta didik.
3. Setelah semua dipastikan memegang kertas tersebut, guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat satu pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik mengenai/ yang berkaitan dengan materi binatang halal dan haram.

4. Kemudian guru meminta lembaran-lembaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan itu kemudian di acak.
5. Guru membagikan kertas pertanyaan tersebut kepada peserta didik dan memastikan bukan miliknya, yang kemudian setelah masing-masing menerima pertanyaan, peserta didik diminta membaca dalam hati, memahami, mencermati dan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang telah diperoleh.
6. Setelah kegiatan terlaksana, guru meminta kepada peserta didik untuk membacakan pertanyaan yang mereka dapatkan, yang dianggap sulit atau menarik untuk dibahas dan memintanya memberikan jawaban/pendapat.
7. Setelah ada peserta didik yang memberi jawaban, guru menyuruh peserta didik yang lain untuk menambahi atau menanggapi lagi.
8. Guru mempersilahkan peserta didik untuk bekerja kelompok untuk membahas pertanyaan yang sulit dan arahkan kepada contoh riil tentang bahasan binatang halal dan haram dalam kehidupan peserta didik sehari-hari
9. Guru memberikan kesimpulan/klarifikasi mengenai perihal tentang materi pokok binatang halal dan haram
10. Guru memberikan penghargaan bagi individu dan kelompok.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran PAI peserta didik di kelas VIII A SMP Negeri 2 Godong Grobogan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *every one is a teacher here*.